



► KESEHATAN MASYARAKAT

DBD Masih Endemis, Dinkes Fokus Pencegahan

UMBULHARJO—Tren penurunan kasus demam berdarah dengue (DBD) belum membuat Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Jogja mengendurkan kewaspadaan terhadap penyakit tular vektor. Terlebih, DIY masih tergolong wilayah endemis dengue.

Arlq Fajar Hidayat
redaksi@harianjogja.com

Data Dinkes Kota Jogja mencatat terdapat 270 kasus DBD sepanjang 2025. Angka ini menurun dibandingkan 2024 yang mencapai 301 kasus. Namun, penurunan tersebut dinilai belum signifikan sehingga kewaspadaan dan intervensi pencegahan tetap diperketat.

“Kasus DBD pada 2024 tercatat 301 kasus, sedangkan pada 2025 sebanyak 270 kasus. Jadi ada penurunan, meski angkanya masih mendekati tahun sebelumnya,” ujar Epidemiolog Kesehatan Ahli Muda Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular dan Imunisasi Dinkes Kota Jogja, Anandi Iedha Retnani, Selasa (27/1).

Secara umum, kondisi penyakit

► Secara umum, kondisi penyakit tular vektor dan zoonosis (PTVZ) di Kota Jogja masih dinilai relatif terkendali.

► Upaya utama pengendalian DBD tetap mengandalkan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) secara rutin minimal satu kali dalam sepekan.

tular vektor dan zoonosis (PTVZ) di Kota Jogja masih dinilai relatif terkendali. Tren kasus cenderung stabil, meskipun potensi peningkatan tetap ada mengingat karakter wilayah perkotaan yang padat penduduk.

DBD masih menjadi perhatian utama karena nyamuk *Aedes aegypti* sangat adaptif berkembang biak di lingkungan permukiman. Selain pemberantasan sarang nyamuk, Dinkes juga menjalankan pendekatan biologis melalui pelepasan nyamuk ber-Wolbachia. “Monitoring di 2024 menunjukkan sekitar 87,2 persen populasi nyamuk di Kota Jogja sudah mengandung Wolbachia,” katanya.

Meski demikian, Anandi menegaskan intervensi Wolbachia tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan aktif masyarakat. Upaya utama pengendalian DBD tetap mengandalkan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus yang dilakukan secara rutin minimal satu kali dalam sepekan.

Pendekatan berbasis masyarakat terus diperkuat melalui Gerakan Satu Rumah Satu Jumentik. Setiap

keluarga didorong untuk aktif memantau keberadaan jentik nyamuk di rumah masing-masing. *Fogging* hanya dilakukan sebagai langkah terakhir jika ditemukan kasus dan angka bebas jentik berada di bawah 95%, karena penyemprotan hanya efektif membunuh nyamuk dewasa.

Kasus Impor

Untuk penyakit zoonosis lainnya, Dinkes memastikan Kota Jogja bukan wilayah endemis rabies dan hingga kini tidak ditemukan kasus rabies pada manusia. Meski demikian, jumlah pasien gigitan hewan penular rabies tetap relatif tinggi karena Kota Jogja menjadi rujukan layanan kesehatan.

Untuk kasus malaria, sebagian besar merupakan kasus impor dari wilayah endemis, terutama dari kawasan Indonesia bagian timur. “Banyak pelajar, wisatawan, maupun pelaku perjalanan dinas dari wilayah endemis datang ke Jogja. Saat berobat di sini, kasusnya tercatat di fasilitas kesehatan kota, meski penularannya terjadi di daerah asal,” kata Anandi.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Juni 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005